PENGARUH KEMAMPUAN VERBAL DAN KECERDASAN INTRAPERSONAL TERHADAP KETERAMPILAN MENCERITAKAN PENGALAMAN PRIBADI SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 REMBANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Diah Ayu Febrianti

NIM : 2101412084

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 08 September 2017

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.	Dr. Mimi Mulyani, M. Hum.
NIP 197506171999031002	NIP 196203181989032003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat
Tanggal : 08 September 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.
NIP 196408041991021001
Ketua

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris

Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.
NIP 198710162014041001
Penguji I

Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.
NIP 196203181989032003
Penguji II/ Pembimbing II

Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002
Penguji III/Pembimbing I

Dekan Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017

Diah Ayu Febrianti

NIM 2101412084

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Kecakapan bertindak sering dikalahkan oleh kemampuan berbicara., karena kemampuan berbicara lebih menjawab dan menjelaskan walaupun kegagalan bertindak hanya tertutupi tanpa perubahan. (Neo Was).

Persembahan

1. Untuk dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Untuk almamater Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Febrianti, Diah Ayu. "Pengaruh Kemampuan Verbal dan Kecerdaasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA N 3 Rembang." *Skripsi*. Pembimbing I Tommi Yuniawan, S.Pd, M.Hum. dan Pembimbing II Dr. Mimi Mulyani, M.Hum.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, kemampuan verbal, kecerdasan intrapersonal, keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu kompetensi yang harus dicapai adalah keterampilan berbicara, di antaranya yaitu menceritakan pengalaman pribadi. Hal yang paling utama dalam menguasai keterampilan berbicara adalah siswa harus tepat dalam menggunakan bahasa serta pemilihan kata yang disebut dengan kemampuan verbal. Setelah mengamati beberapa fenomena mengenai kecerdasan yang ada di sekitar, masih ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan tinggi tetapi tidak memiliki keberanian untuk berbicara. Siswa dapat dikatakan memiliki kecerdasan intrapersonal, yang cenderung untuk berdiam diri dan tertutup (*introvert).* Penelitian ini dilakukan karena kemampuan verbal siswa yang masih rendah, kecerdasan intrapersonal yang dimiliki siswa menjadi penghambat dalam berbicara menceritakan pengalaman pribadi, dan teori tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Dengan kemampuan verbal yang memadai dan kecerdasan intrapersonal yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa memiliki keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dengan benar dan lancar.

Tujuan penelitian ini yaitu, (1) Mengetahui pengaruh kemampuan verbal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X, (2) Mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X, dan (3) Mengetahui pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X.

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional, yang meneliti dua variabel, yaitu kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal. Populasi penelitian ini adalah keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA N 3 Rembang, sedangkan sampelnya adalah keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X 2 dan X 3 SMA N 3 Rembang. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen tes kemamapuan verbal dan kuesioner kecerdasan intrapersonal. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, analisis regeresi ganda, dan ujii hipotesis.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan adalah kemampuan verbal berpengaruh positif terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dapat dibuktikan dengan uji hipotesis bahwa r hitung 0,54 > r tabel 0,30 maka Ha diterima, kecerdasan intrapersonal juga berpengaruh positif terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dapat dibuktikan dengan uji hipotesis bahwa r hitung 0,63 > r tabel 0,30 maka Ha diterima, dan kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal berpengaruh positif terhadap keterampilan menceritakan

pengalaman pribadi dapat dibuktikan uji hipotesis bahwa r hitung 0,45 > r tabel 0,19 maka Ha diterima .

Saran yang diberikan sebagai berikut (1) Peneliti atau guru bahasa Indonesia bisa mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda, misalnya pola asuh orang tua, motivasi, dan aspek lingkungan; (2) Siswa memerlukan banyak latihan agar mengasah keterampilan berbicaranya, terutama untuk siswa *introvert* harus belajar untuk membuka diri, guru juga harus ikut berperan. Hal ini tentunya diimbangi dengan penguasaan kosa kata yang benar, agar pembicaraan dapat dimengerti oleh pendengar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* peneliti curahkan kepada Allah Subhanallahuwataala, karena telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, memberikan inspirasi dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Lantunan salawat serta salam senantiasa peneliti ucapkan pada nabi Muhammad Salallahhualaihiwassalam beserta keluarga dan para sahabat. Rasa syukur akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengaruh Kemampuan Verbal dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA N 3 Rembang.*

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen pembimbing pertama dan Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. sebagai dosen pembimbing kedua, yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan pada peneliti dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini;
5. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen pembimbing pertama yang telah sabar membimbing skripsi hingga selesai;
6. Dr. Mimi Mulyani, M.Hum. sebagai dosen pembimbing kedua yang tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing skripsinya hingga selesai;
7. Kepala SMA Negeri 3 Rembang yang telah memberikan izin penelitian;

8. Prihanti, S.Pd. sebagai guru pamong yang senantiasa memberikan bimbingan kepada peneliti;
9. Kelas X 1-4 SMA Negeri 3 Rembang yang mewarnai perjalanan penelitian ini;
10. Teman-teman mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang merupakan kawan baik sekaligus rival yang perlu disegani;
11. Teman-teman Marching Band, dari mereka peneliti belajar arti kesabaran dan perjuangan;
12. Reckly, Faizal, Ria, Febryna, Fifin, Elmi, Lala, Devi, Linda, Distia, Echa, Sofi, Inna, Nia, Deka, dan Reni yang senantiasa menjadi sahabat terbaik dan tak pernah berhenti memberikan dukungan bagi peneliti;
13. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti tidak bisa membalas kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu. Peneliti hanya bisa mendoakan agar Allah yang Maha Sempurna selalu memberikan rahmat dan lindungan-Nya kepada mereka yang telah membantu. Peneliti pun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia pendidikan, baik masa kini maupun masa yang akan datang.

Semarang, Agustus 2017

Peneliti,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Diah Ayu Febrianti

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

SARI vi

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Pembatasan Masalah 7
1.4 Rumusan Masalah 7
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 18
2.2.1 Hakikat Keterampilan Berbicara 18
2.2.1.1 Tujuan Berbicara 20
2.2.1.2 Indikator Keberhasilan Berbicara 22
2.3.1 Hakikat Bercerita 26
2.3.1.1 Cara Bercerita 27

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.1.2 Aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Bercerita 30
2.3.1.3 Manfaat Bercerita 34
2.4.1 Pengalaman Pribadi 35
2.5.1 Hakikat Kemampuan Verbal 38
2.6.1 Hakikat Kecerdasan 43
2.6.1.1 Jenis-Jenis Kecerdasan 44
2.6.1.2 Kecerdasan Intrapersonal 47
2.6.1.3 Ciri-ciri Orang dengan Kecerdasan Intrapersonal 49
2.7 Kerangka Berpikir 53
2.8 Hipotesis 55

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian 57
3.2 Variabel Penelitian 58
3.3 Populasi dan Sampel 59
3.4 Instrumen Penelitian 60
3.5 Hasil Analisis Uji Kelayakan Instrumen 70
3.6 Teknik Pengumpulan Data 71
3.7 Teknik Analisis Data 71

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 75
4.1.1 Hasil Analisis Kemampuan Verbal 76
4.1.2 Hasil Analisis Kecerdasan Intrapersonal 79
4.1.3 Hasil Analisis Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 81
4.1.4 Hasil Uji Normalitas 86
4.1.5 Hasil Uji Regresi Ganda 87
4.2 Pembahasan 89
4.2.1 Hasil Analisis Pengaruh Kemampuan Verbal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 90
4.2.2 Hasil Analisis Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pribadi 92

4.2.3 Hasil Analisis Pengaruh Kemampuan Verbal dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 94

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 97

5.2 Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 99

LAMPIRAN 105

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Populasi Siswa 60

Tabel 2 Kisi-Kisi Variabel Kemampuan Verbal 62

Tabel 3 Kategori Penilaian Kemampuan Verbal 62

Tabel 4 Kisi-Kisi Variabel Kecerdasan Intrapersonal 62

Tabel 5 Tabel Skala Likert 63

Tabel 6 Kategori Penilaian Kecerdasan Intrapersonal..... 64

Tabel 7 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 65

Tabel 8 Kategori Penilaian Menceritakan Pengalaman Pribadi 65

Tabel 9 Hasil Penelitian Kemampuan Verbal, Kecerdasan Intrapersonal, dan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi..... 75

Tabel 10 Hasil Analisis Tes Kemampuan Verbal..... 77

Tabel 11 Hasil Analisis Kategori Soal Tes Kemampuan Verbal 77

Tabel 12 Hasil Penilaian Kecerdasan Intrapersonal 80

Tabel 13 Hasil Penilaian Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 82

Tabel 14 Hasil Analisis Aspek Penilaian Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 83

Tabel 15 Hasil Uji Normalitas..... 86

Tabel 16 Hasil Analisis Regresi Ganda 90

Tabel 17 Hasil Analisis Pengaruh Kemampuan Verbal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 92

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 18 Hasil Analisis Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi..... 92

Tabel 19 Hasil Analisis Pengaruh Kemampuan Verbal dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 94

Tabel 20 Keterkaitan antara Pengaruh Kemampuan Verbal dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 96

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 106
Lampiran 2 Hasil Tes Kemampuan Verbal..... 120
Lampiran 3 Hasil Tes Kecerdasan Intrapersonal 123
Lampiran 4 Kisi-Kisi Tes Kemampuan Verbal 141
Lampiran 5 Soal Tes Kemampuan Verbal 142
Lampiran 6 Kunci Jawaban Tes Kemampuan Verbal 155
Lampiran 7 Kisi-Kisi Tes Kecerdasan Intrapersonal 156
Lampiran 8 Soal Tes Kecerdasan Intrapersonal 157
Lampiran 9 Pedoman Penskoran Tes Kecerdasan Intrapersonal 162
Lampiran 10 Pedoman Penskoran Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 163
Lampiran 11 Analisis Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Verbal 164
Lampiran 12 Analisis Daya Pembeda Instrumen Tes Kemampuan Verbal..... 166
Lampiran 13 Analisis Derajat Kesukaran Instrumen Tes Kemampuan Verbal 169
Lampiran 14 Analisis Regresi Berganda Pengaruh Kemampuan Verbal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 172
Lampiran 15 Analisis Regresi Berganda Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 177
Lampiran 16 Analisis Regresi Berganda Pengaruh Kemampuan Verbal dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi 182
Lampiran 17 Dokumentasi..... 186
Lampiran 18 Surat Keputusan (SK) Pembimbing 192
Lampiran 19 Surat Izin Penelitian 193
Lampiran 20 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di SMA N 3 Rembang 194
Lampiran 21 Surat Keterangan Lulus UKDBI 195

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila di antara siswa tersebut saling bertukar pendapat, ide, pikiran, dan gagasan. Di dalam ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek dari komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, sehingga siswa harus menguasai aspek tersebut. Semua aspek di dalam keterampilan berbicara sangatlah penting, salah satu di antaranya yaitu menceritakan pengalaman pribadi, karena adanya kurikulum yang mengharuskan siswa menguasai KD tersebut. Selain itu, dengan menceritakan pengalaman pribadi siswa dapat melatih kemampuan berkomunikasi dengan siswa lainnya. Sebaliknya, jika siswa tidak menguasai keterampilan ini maka di dalam komunikasi terdapat hambatan. Siswa yang dapat menceritakan pengalaman pribadinya dengan benar akan memudahkan lawan bicara yang sekaligus sebagai pendengar untuk memahami isi pembicaraan.

Siswa dapat dikatakan menguasai keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dengan benar apabila dapat berbicara dengan lancar dan relevan. Selain itu, intonasi yang digunakan harus jelas, baik dalam pemenggalan kata maupun jeda. Agar isi pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik, siswa juga harus menampilkan ekspresi yang sesuai dengan situasi dan topik pembicaraan karena ekspresi seseorang dapat mendukung keterampilan berbicara. Hal yang paling utama dalam menguasai keterampilan berbicara adalah siswa harus tepat dalam

menggunakan bahasa serta pemilihan kata, karena ketika menceritakan pengalaman pribadi siswa harus selektif dalam memilih kosa kata. Menurut Ernawati (2011:2) kegiatan berbicara merupakan kegiatan menyampaikan bunyi-bunyi bahasa yang pada penyampaiannya siswa harus menggunakan kata yang tepat dan sesuai yang dapat mewakili gagasan yang ia miliki. Kemampuan menggunakan kata yang tepat dan sesuai sering disebut dengan kemampuan verbal.

Kemampuan verbal dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami makna atau arti kata tersebut kemudian memahami fungsi dan penggunaan kata-kata tersebut serta memahami hubungan suatu kata dengan kata-kata yang lain. Dengan demikian kemampuan verbal dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam berbahasa, yang meliputi sinonim, antonim, analogi, padanan kata, dan pemahaman wacana. Sejalan dengan hal itu, Dewi, dkk. (2013) berpendapat bahwa, kemampuan verbal adalah kemampuan bahasa dalam mengombinasikan ide-ide menjadi asosiasi baru yang mencerminkan kelancaran dan kelenturan, yang meliputi kemampuan mengeja, makna kata (antonim dan sinonim), hubungan kata, pasangan kata dan memahami informasi tertulis yang dapat berkembang setelah mendapat latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi. Kemampuan verbal merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, karena dengan kemampuan verbal menuntut pemerolehan kata yang banyak, sehingga siswa mudah untuk berbicara. Hal ini akan membuat pendengar merasa tertarik dengan pilihan kata menarik yang digunakan oleh pembicara. Kenyataan yang terjadi di lapangan, beberapa siswa belum menguasai banyak

kosakata. Padahal dengan menguasai banyak kosakata siswa akan memiliki kemampuan verbal yang tinggi.

Siswa dengan kemampuan verbal yang tinggi berarti ia dapat menguasai keterampilan berbicara terutama dalam menceritakan pengalaman pribadi dan menunjukkan jika siswa tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, karena dari apa yang terlihat melalui berbagai media hanya orang yang berintelektual dan berpendidikan tinggi yang mampu berbicara dengan benar. Seperti yang diungkapkan Hariwijaya dan Sustiwi (2008:31) tahap berbicara juga merupakan media untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosional pada diri seseorang. Oleh karena itu, belajar berbicara sangat diperlukan setiap siswa. Setelah mengamati beberapa fenomena mengenai kecerdasan yang ada di sekitar, masih ada beberapa siswa yang memiliki kecerdasan tinggi tetapi tidak memiliki keberanian untuk berbicara. Dapat dikatakan siswa tersebut termasuk siswa yang individualisme, yang selalu memilih untuk sendiri. Hal ini dapat dikatakan orang tersebut memiliki kecerdasan intrapersonal, dimana seseorang cenderung untuk berdiam diri dan tertutup. Kecenderungan untuk berdiam diri dan tertutup inilah yang membuat orang dengan kecerdasan intrapersonal dianggap sebagai individu yang pendiam dan sulit untuk melakukan kegiatan berbicara di depan umum. Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal sering disebut juga siswa yang *introvert* (tertutup).

Adapun implikasi dari sifat tertutup ini dapat menjadikan siswa kurang pandai berkomunikasi dengan orang lain. Siswa yang cenderung *introvert* ini harus dibimbing untuk berani berbicara, misalnya, mengungkapkan sesuatu atau

menceritakan pengalaaman pribadinya. Senada dengan hal itu Yaumi (2012:175) mengungkapkan bahwa, tidak jarang kita menemukan orang yang lebih cenderung menutup diri dari orang lain. Bahkan sering kita menuduhnya sebagai orang yang egois, sombong, terlalu individualistik, dan *introvert*. Tuduhan tersebut bukannya tanpa alasan atau mengada-ada, tetapi merupakan bagian integral dari sekian kelemahan yang dimiliki oleh mereka yang dominan kecerdasan intrapersonal..

Fenomena siswa dengan kecerdasan intrapersonal terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 3 Rembang. Sebelum penelitian terlebih dulu dilakukan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia pada Desember 2016. Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa indikator keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X masih tergolong rendah. Siswa terlihat takut dan ragu ketika berbicara di depan kelas. Padahal guru yakin bahwa siswa tersebut memiliki pengetahuan yang tinggi. Siswa yang pintar, rajin mengerjakan tugas, tidak pernah menyontek saat ulangan, tetapi saat diminta untuk berbicara di depan kelas mereka enggan melakukannya. Ini membuktikan, bahwa siswa tersebut memiliki kecerdasan intrapersonal yang mengarah pada sifat *introvert* (tertutup). Selain itu, pada wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa juga memiliki masalah dalam kemampuan verbalnya.

Siswa yang memiliki masalah dengan kemampuan verbalnya mengakibatkan mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya secara lisan dengan lancar. Pembicaraan siswa sering tersendat-sendat dan terbata-bata. Siswa sering berhenti berbicara terlalu lama di tengah-tengah pembicaraan dan berusaha

mengingat-ingat kembali kata yang aka ndisampaikan. Siswa juga sering menyisipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, seperti bunyi [e], [o], [a], [hm], dan sebagainya. Kadang-kadang siswa berbicara terlalu cepat, karena siswa ingin segera mengakhiri pembicaraan. Selain itu, siswa berbicara terlalu lambat, karena siswa mencoba mengingat-ingat kata-kata yang akan diucapkan. Berbicara yang terlalu cepat akan menyulitkan pendengar memahami isi pembicaraan, sedangkan berbicara yang terlalu lambat akan membuat pendengar mudah menebak kata-kata yang akan diucapkan oleh pembicara. Siswa masih mengalami kesulitan memilih kata yang tepat. Hal ini disebabkan kemampuan verbal siswa rendah

Penelitian ini dilakukan karena kemampuan verbal siswa yang masih rendah, kecerdasan intrapersonal yang dimiliki siswa menjadi penghambat dalam berbicara menceritakan pengalaman pribadi, dan teori tidak sesuai dengan yang ada di lapangan. Dengan kemampuan verbal yang memadai dan kecerdasan intrapersonal yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa memiliki keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dengan benar dan lancar. Dengan demikian, kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal mempengaruhi keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 3 Rembang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan topik pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang sangat vital bagi manusia untuk dapat berinteraksi dengan sesama. Dengan kemampuan tersebut, ide-ide atau pikiran manusia dapat disalurkan dan disampaikan kepada orang lain. Penyampaian ide atau pikiran tersebut harus berlangsung dengan baik. Namun, kenyataannya tidak semua orang dapat terampil berbicara. Beberapa siswa yang diminta oleh guru untuk berbicara di depan kelas masih enggan untuk melakukannya. Keterampilan berbicara dipengaruhi oleh faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa meliputi rasa malu atau takut, tidak percaya diri akan kemampuannya, kemampuan verbal yang kurang memadai, tidak menguasai materi pembicaraan, dan malas berbicara karena kurang berlatih. Faktor eksternal berasal dari luar, misalnya lingkungan pergaulan, perhatian orang tua, dan sebagainya. Di samping itu, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa seperti yang dikatakan Ernawati (2011:4), ada empat faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa yaitu: (1) pengetahuan, siswa yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas biasanya tidak akan kehabisan bahan pembicaraan, (2) intelegensia, intelegensia sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara, dengan intelegensia yang tinggi siswa dapat dengan cepat menemukan relevansi antara satu fenomena dengan fenomena lain. Siswa dapat mengungkapkan ide pikirannya dengan fenomena di sekitarnya, sehingga siswa tidak akan mengalami hambatan dalam berbicara, dan pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar, (3) pengalaman, pengalaman berbicara menyebabkan siswa lebih lancar berbicara, karena siswa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sudah memiliki gambaran tentang keterampilan berbicara, (4) biologis, hal ini berkaitan dengan kondisi fisik siswa, misalnya kelengkapan rongga mulut, sumbing, dan sebagainya. Menceritakan pengalaman pribadi yang merupakan aspek dari keterampilan berbicara sangat berarti bagi siswa SMA kelas X, karena memberi bekal pada siswa untuk dapat berinteraksi dengan orang di sekitarnya dengan rasa nyaman. Usia remaja merupakan usia yang cukup baik untuk melakukan interaksi dengan orang di sekitarnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dalam penelitian ini akan dibahas pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 3 Rembang. Dengan kemampuan verbal, siswa akan memiliki perbendaharaan kata yang banyak agar dapat menceritakan pengalaman pribadi. Selain itu, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal atau sering disebut *introvert* (tertutup) juga sangat berpengaruh terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan beberapa masalah antara lain:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan verbal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 3 Rembang?

2. Bagaimana pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 3 Rembang?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 3 Rembang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh kemampuan verbal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 3 Rembang.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 3 Rembang.
3. Mengetahui pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA Negeri 3 Rembang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian “Pengaruh Kemampuan Verbal dan Kecerdasan Intrapersonal terhadap Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Rembang” diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk teori perkembangan bahasa, khususnya berkenaan dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan dan kelangkaan buku-buku keterampilan berbicara.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan juga peneliti yang lain. Manfaat bagi siswa, penelitian ini dapat mengukur seberapa banyak wawasan dan intelegensi siswa melalui tes kemampuan verbal dan dapat mengukur tingkat kecerdasan intrapersonal melalui angket kecerdasan intrapersonal, sehingga dengan kedua tes tersebut siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicaranya terutama dalam menceritakan pengalaman pribadi.

Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru untuk mengetahui kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki oleh siswa, sehingga dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara terutama dalam menceritakan pengalaman pribadi siswa.

Manfaat bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama mengenai hal yang mempengaruhi keterampilan berbicara terutama dalam menceritakan pengalaman pribadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Kajian pustaka merupakan kumpulan dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yang sangat diperlukan dalam menyusun landasan teoretis yang mendasari keseluruhan kerangka pikir dan kerangka kerja dari penelitian (Sukmadinata 2013:277-288).

2.1 Kajian Pustaka

Penemuan beberapa penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai keterampilan berbicara. Penelitian tersebut dilakukan oleh Hyde (1988), Mukhid (2002), Suyoto (2003), Larasati (2004), Alfiyah (2006), Bakar (2008), Lindiyana (2009), Ernawati (2011), Kurniawati (2013), Perez (2014), dan Samsul (2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Hyde (1988) dengan topik"Gender Differences in Verbal Ability: A Meta-Analysis". Penelitian dilakukan dengan meta-analisis studi yang melaporkan statistikperbedaan gender dalam kemampuan verbal.Tidak ada pembatasan pemilihan studi menurut umur, karena tujuan utama dari penelitian iniadalah untuk menentukan tren usia dalam pola perbedaan gender.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperjelassifat perbedaan gender dalam kemampuan verbal, studi berbagai kekurangan pada kinerja lisan (misalnya, gagap, disleksia) tidak dimasukkan. Penelitian Hyde ini merupakan pelengkap dari penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih unggul dari pada laki-laki dalam tes

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemampuan verbal. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hyde (1988) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kemampuan yang diteliti, yakni kemampuan verbal. Kemampuan verbal merupakan kemampuan yang harus dikuasai, karena dengan kemampuan ini bisa diketahui seberapa banyak penguasaan kosa kata yang dapat mempengaruhi keterampilan lisan seseorang.

Adapun perbedaan penelitian Hyde (1988) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Hyde (1988) merupakan penelitian meta-analisis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasional jenis regresi ganda.

Suyoto (2003) melakukan penelitian keterampilan berbicara dengan topik "Pengaruh Kemampuan Merespon Tuturan Guru dan Kemampuan Berpikir Verbal Siswa SD terhadap Kemampuan Berbicara". Subjek penelitian ini adalah tuturan guru. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa hubungan antara faktor kemampuan merespon tuturan guru dengan kemampuan berbicara menempati urutan pertama, sedang kemampuan berpikir verbal dengan kemampuan berbicara siswa sebagai urutan kedua. Dengan demikian kemampuan berbicara siswa 2 SD akan mengalami peningkatan bila guru memberikan kontribusi terhadap kemampuan merespons tuturannya. Persamaan penelitian Suyoto (2003) dengan penelitian ini terletak pada kemampuan dan keterampilan, yaitu kemampuan verbal dan keterampilan berbicara. Penelitian Suyoto (2003) dan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian korelasional.

Adapun perbedaan penelitian Suyoto (2003) dengan penelitian ini adalahpenelitian Suyoto (2003) meneliti bagaimana pengaruh kemampuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

merespon tuturan guru dan kemampuan berpikir verbal siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.

Penelitian tentang berbicara dilakukan oleh Larasati (2004) dengan topik "Peningkatan Kemampuan Bebicara dengan Teknik Debat pada Siswa Kelas III IPS 4 SMK N 8 Semarang". Hasil penelitian menunjukan bahwa melalui pembelajaran dengan teknik debat mengalami peningkatan sebesar 8,62%. Nilai rerata kemampuan berbicara siswa pada siklus 1 sebesar 64,67 dan nilai rerata pada siklus II sebesar 76,05. Adapun perubahan yang ditunjukkan oleh siswa yaitu (1) semakin aktif dan antusias dalam belajar, (2) berani mengemukakan pendapat, dan (3) semakin percaya diri berbicara di depan kelas. Persamaan penelitian Larasati (2004) dengan penelitian yang sedang dilakukan meneliti tentang aspek keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, siswa semakin menguasai keterampilan berbicaranya. Tidak ada orang yang secara langsung terampil berbicara tanpa melalui proses pelatihan. Berbicara adalah tingkah laku yang harus dipelajari. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Larasati (2004) merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasional jenis regresi ganda.

Adapun perbedaan penelitian Larasati (2004) dengan penelitian ini adalah penelitian Larasati (2004) mengkaji tentang bagaimana cara meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan teknik debat, penelitian ini mengkaji

pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan berbicara khusunya menceritakan pengalaman pribadi.

Alfiyah (2006) melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Proses Pembelajaran Kompetensi Menceritakan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VII-B SMP N 5 Semarang Menggunakan Media Foto" menghasilkan pengembangan produk untuk penerapan pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan dengan hasil: 1) meningkatkan hasil perbuatan siswa sebesar 10,8%, 2) meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik karena ada sejumlah 75,00% peserta didik yang meningkat nilainya, dan 3) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.Persamaan penelitian Alfiyah (2006) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji aspek menceritakan pengalaman pribadi. Menceritakan pengalaman pribadi merupakan aspek keterampilan berbicara yang melatih siswa untuk berkomunikasi dengan temannya.

Adapun perbedaan penelitian Alfiyah (2006) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Penelitian Alfiyah (2006) merupakan penelitian pengembangan proses pembelajaran, sedangkan ini dilakukan adalah penelitian korelasional jenis regresi ganda.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Bakar (2008) dengan topik The "Effectiveness of 'VELT' in Promiting English Language Communication Skill: a Case Study in Malaysia".Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai bahan perbandingan, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam penelitian ini tidak menggunakan VELT sebagai media dalam pembelajaran berbicara pada

kelas kontrol. Media VELT hanya digunakan dalam kelas eksperimen, yang hasilnya menunjukan kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Penelitian ini menunjukan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dengan menggunakan media VELT. Penelitian Bakar ini merupakan pelengkap dari penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2008) dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada keterampilan yang diteliti, yakni keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara harus terus dikembangkan karena dengan keterampilan ini dapat menunjang keberhasilan siswa dalam berkomunikasi di dalam maupun di luar sekolah.

Adapun perbedaan Penelitian Bakar (2008) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2008) merupakan penelitian eksperimental, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian korelasional jenis regresi ganda.

Penelitiaan keterampilan berbicara juga dilakukan oleh Lindiyana (2009) dengan topik skripsinya "Pengaruh Lingkungan Pergaulan dengan Teman Sebaya dan Sikap Percaya Diri terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 2 SD".Hasil penelitian menunjukan bahwa koefisien korelasi antara pengaruh lingkungan pergaulan dengan teman sebaya terhadap keterampilan berbicarasebesar 0,329. Artinya, hubungan variabel tersebut dalam kategori cukup. Korelasi positif menunjukan bahwa hubungan antara lingkungan pergaulan teman sebaya dengan keterampilan berbicara searah. Artinya, jika lingkungan pergaulan teman sebaya semakin baik, keterampilan berbicara semakin meningkat. Persamaan penelitian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang dilakukan oleh Lindiyana (2009) dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai pengaruh yang mengkaji keterampilan berbicara. Banyak pengaruh yang harus diteliti mengenai keterampilan berbicara, karena sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Lindiyana (2009) dengan penelitian ini adalah penelitian Lindiyana (2009) mengkaji pengaruh lingkungan pergaulan dengan teman sebaya dan sikap percaya diri terhadap keterampilan berbicara, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan berbicara.

Penelitian yang dilakukan Kurniawati (2013) dengan topik skripsi "Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi Melalui Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan Pada Siswa Kelas VII SMP". Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. Dari hasil penelitian, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7,2% dari siklus I ke siklus II. Hasil tersebut diperoleh dari nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 65%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 72,2%. Perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II tampak pada siswa yang semula malu untuk maju dalam menceritakan pengalaman pribadi, pada siklus II terlihat antusias. Siswa merasakan manfaat dari menceritakan pengalaman pribadi yaitu siswa menjadi terbuka dengan teman. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2013) hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai aspek keterampilan menceritakan pengalaman pribadi. Banyak siswa yang malu jika disuruh maju ke

depan untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka. Cara terbaik untuk melatih keberanian siswa adalah dengan menyuruh mereka untuk berbicara di depan kelas menceritakan pengalaman pribadi agar siswa menjadi terbuka satu sama lain.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2013) dengan penelitian ini adalah penelitian Kurniawati (2013) merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasional jenis regresi ganda.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Samsul (2014) dengan topik skripsi "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan". Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IV SDN 1 Galumpang tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Data penelitian ini dikumpukan dengan menggunakan metode observasi dan tes yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya peningkatan prosentase kemampuan berbicara dari 40% pada pra-tindakan menjadi 60% pada siklus satu, dan (2) terjadi peningkatan prosentase kemampuan berbicara secara signifikan dari 60% pada siklus satu menjadi 80% pada siklus dua. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan metode latihan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia telah meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Galumpang tahun pelajaran 2013/2014. Persamaan penelitian yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dilakukan oleh Samsul (2014) tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengenai kemampuan berbicara.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Samsul (2014) dengan penelitian ini adalah penelitian Samsul (2014) merupakan penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian korelasional jenis regresi ganda.

Penelitian tentang kecerdasan intrapersonal juga dilakukan oleh Perez (2014) dengan topik "Intrapersonal Intelligence and Motivation In Foreign Language Learning". Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program motivasi positif mempengaruhi kecerdasan intrapersonal yang dapat diimplementasikan dalam pekerjaan ini. Penerapan metode pengajaran ini adalah inovatif danefektif untuk belajar bahasa. Hal ini dikarenakan kecerdasan intrapersonal belum diterapkan secara khusus untuk belajar pada metodologi pengajaran. Penelitian ini berfokus pada pengembangan kecerdasan intrapersonal dan motivasi yang bermanfaat bagi siswa dan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran berdasarkan poin yang kuat, dengan demikian dapat meningkatkan motivasi dan guru berhasil dalam melaksanakan pembelajaran bahasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Perez (2014) tersebut hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu mengenai kecerdasan intrapersonal. Siswa yang memilki kecerdasan intrapersonal perlu dibimbing agar dapat memanfaatkan dengan baik kecerdasan yang dimilikinya dan bakat yang terpendam bisa tersalurkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Perez (2014) dengan penelitian ini adalah penelitian Perez (2014) merupakan penelitian yang mengusulkan program berbasis kecerdasan intrapersonal untuk meningkatkan motivasi siswa, dan penelitian ini meneliti pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang keterampilan berbicara penting untuk diteliti. Sehubungan dengan hal itu, dalam penelitian ini akan ditelaah dan dikaji lebih dalam mengenai pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA N 3 Rembang.

2.2 Landasan Teoretis

Di dalam landasan teoretis, akan dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup keterampilan berbicara, bercerita, pengalaman pribadi, kemampuan verbal, dan kecerdasan intrapersonal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1 Hakikat Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena dengan menguasai keterampilan ini manusia dapat berkomunikasi satu sama lain. Berikut akan dijelaskan beberapa pendapat para ahli mengenai keterampilan berbicara.

Brown dan Yule, Ahmadi (dalam Yuniawan 2012:4) mengemukakan pendapatnya mengenai hakikat berbicara. Menurutnya, keterampilan berbicara

pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Tarigan (1986:15) berpendapat bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut King (2005:1) berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling esensial, yang membedakan kita sebagai suatu spesies. Menurut taksiran, rata-rata orang mengucapkan delapan belas ribu kata sehari dan saya sama sekali tidak meragukan angka itu.

Selain faktor pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan teknis dalam menyelesaikan pekerjaannya, kemampuan berbicara juga menjadi salah satu kunci keberhasilan seseorang. Seorang yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, umumnya akan lebih mendapatkan kemajuan dan kenaikan pangkat di dalam pekerjaannya. Jadi, jika ingin sukses dan mau mencapai posisi puncak, harus bisa menguasai kemampuan berbicara dan berkomunikasi dengan baik. Semakin baik kemampuan berbicara seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memaparkan sesuatu kepada orang lain (Sukapsih 2005:20).

Menurut Maharuddin (20-212011) setiap orang mempunyai cara dan gaya masing-masing dalam berbicara. Keterampilan untuk membedakan gaya dan cara berbicara disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan audien. Seiring dengan berkembangnya zaman, tuntutan pada kemampuan dan keterampilan berbicara

kian meningkat. Banyak tokoh nasional maupun internasional yang merupakan para pembicara hebat dan fasih. Hal ini menjadi sedikit gambaran bahwa keterampilan berbicara mutlak dibutuhkan jika kita ingin maju, menjadi kaum intelektual dan profesional.

Seseorang dapat membaca atau menulis secara mandiri, dapat menyimak siaran radio sendiri. Tetapi, sangatlah jarang orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyimak. Oleh sebab itu, Valette (dalam Santosa 2008:24) berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial.

Jadi, keterampilan berbicara adalah keterampilan dalam mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam pikiran secara lisan dengan memperhatikan aturan, situasi, dan kondisi pendengar.

2.2.2.1 Tujuan Berbicara

Menurut Marhijanto (2004:138-139) tujuan berbicara secara umum adalah karena adanya dorongan keinginan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain. Tujuan berbicara secara khusus adalah :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Mendorong orang untuk lebih bersemangat membangkitkan gairah dan daya kemauan;
2) Mempengaruhi orang lain agar mengikuti atau menerima pendapatnya;
3) Menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicaranya;
4) Menyenangkan hati orang lain; dan
5) Memberi kesempatan lawan berbicara untuk berpikir dan menilai gagasannya.

Menurut Knower (1958: 1331) disebutkan sebagai berikut "*a speaker is consisted of four matter which is all needed in expressing mind/its opinion to others. First, the speaker is an willingness, an intention, an meaning wanted is owned by other, that is: an mind (a thought). Second, the speaker is user the language, forming mind and feeling become the words. Third, the seaker is something that wish toattend, wish listened, submitting intention and its words to other pass the voice. Last, the speaker is something that have to be seen, showing the aspect, something action which must be paid attention and read to pass eye*". Dengan demikian, ada empat hal yang diperlukan seorang pembicara dalam menyatakan pikiran atau pendapatnya kepada orang lain. Pertama, seorang pembicara mempunyai suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang disampaikan kepada orang lain. Kedua, seorang pembicara menggunakan bahasa dengan cara membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata. Ketiga, dengan suara yang jelas seorang pembicaradapat menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain yang mendengarkan dan menyimak. Terakhir, seorang pembicaraharus memperhatikan penampilan yang sesuai dengan situasi dan kondisi agar penonton merasa terpukau.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jadi, tujuan berbicara adalah untuk memberi tahu lawan bicara apa yang dimaksud agar tidak terjadi kesalahpahaman, maksud dan tujuan tersampaikan, dan dapat terjalin komunikasi dengan baik.

2.2.2.2 Indikator Keberhasilan Berbicara

Semua orang berkeinginan untuk menjadi pembicara yang sukses. Pembicara dapat dikatakan sukses apabila berhasil dalam menyampaikan sesuatu kepada pendengar. Maka dari itu diperlukan indikator-indikator keberhasilan berbicara. Berikut beberapa indikator keberhasilan berbicara menurut beberapa ahli.

Menurut Wibowo (2013:7-8) keberhasilan dalam berbicara di hadapan umum ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

1. **Pemilihan bahan pembicaraan yang menarik**

   Ketertarikan pendengar terhadap bahan dapat ditimbulkan oleh beberapa sebab:

   1) Bahan yang disajikan memuat pemikiran atau informasi baru;
   2) Bahan yang disajikan sedang menjadi perhatian atau perbincangan umum;
   3) Bahan yang disajikan bersifat kontroversial; dan
   4) Bahan yang disajikan berkait erat dengan kehidupan atau keperluan pendengar.

2. **Penguasaan bahan yang akan disampaikan**

   Bahan atau materi yang akan disampaikan harus dikuasai oleh pembicara. Sebelum acara dimulai, pembicara dapat terlebih dahulu memahami isi materi, agar saat tampil dapat berbicara dengan lancar.

3. **Penyampaian gagasan secara runtut sehingga mudah diikuti**

   Kerangka pembicaraan yang runtut biasanya tersusun dengan urutan sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Pernyataan tentang hal yang akan dikemukakan;
2) Argumen dan penjelasan mengapa hal yang akan dikemukakan itu penting untuk dibicarakan kepada pendengar;
3) Definisi atau batasan mengenai bahan atau masalah yang akan dibicarakan;
4) Pendapat atau ide pembicara terhadap bahan atau masalah yang dibicarakan;
5) Argumen dan penjelasan pembicara. Penjelasan yang dikemukakan dapat berupa contoh, bukti, perbandingan, pertentangan, analogi, kutipan hasil penelitian, kutipan pendapat ahli, kutipan pendapat ahli, kutipan dari buku atau media massa, dan sebagainya. Dalam mengungkapkan contoh, pilihlah contoh yang dikenal atau diketahui pendengar;
6) Rangkuman dan penegasan kembali pendapat pembicara;
7) Pemberian kesempatan untuk bertanya, jika dimungkinkan; dan
8) Permohonan maaf dan ucapan terima kasih.

4. Penggunaan ragam bahasa yang sesuai dengan pendengar

Agar pembicaraan dapat dengan mudah dipahami pendengar, gunakanlah bahasa yang baik, yaitu:

a. Singkat dan padat;
b. Pilihan kata dan gaya bahasa sesuai dengan latar belakang pendengar; dan
c. Istilah, kata, atau kalimat tidak menyinggung perasaan pendengar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Kejelasan suara

Agar suara terdengar jelas, volume suara harus cukup keras. Selain itu, harus diperhatikan pula lafal, jeda, dan intonasi.

6. Kesesuaian gerak tubuh dan ekspresi wajah dengan isi pembicaraan

Dalam hal mimik dan gerak, pembicara hendaknya memerhatikan posisi kaki, posisi tangan, arah hadapan yang merata ke semua pendengar, ekspresi, dan wajah.

Menurut Maharuddin (2011:22) umtuk memiliki keterampilan berbicara harus melakukan empat hal penting yang saling mendukung dan menguatkan:

1) Membaca (reading),
2) Menulis (writing),
3) Mendengar (listening), dan
4) Berbicara (speaking).

Menurut Nurgiyantoro (2011:399-400) kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam pembelajaran bahasa dan tes kemampuan berbahasa. Orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberi reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya. Hal-hal yang memengaruhi kelancaran berbicara antara lain:

1. Ketepatan bahasa (verbal);
2. Unsur-unsur paralinguistik (gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara, dan sebagainya);
3. Situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, dan tertekan); dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara.

Menurut Yuniawan (2012:114-115) sembilan kunci sukses terampil retorika berbicara adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi mata yang tepat ... "*belajar untuk memandang orang lain dengan pasti dan tenang*."
2. Posisi badan yang bagus ... "*belajar untuk berdiri tegak dan berjalan secara wajar dan mudah*."
3. Gerakan tubuh yang wajar, tenang, dan tidak kaku ... "*belajar menjadi santai dan alami ketika berbicara*."
4. Busana dan penampilan yang serasi dan santun ... "*berbusana, berhias, dan tampil pantas di lingkungan tempat Anda berada*."
5. Suara, variasi vokal yang tepat, serta tekanan yang bersemangat ... "*belajar menggunakan suara Anda sebagai alat yang kaya dan beresonansi*."
6. Penggunaan bahasa dan jeda yang efektif ... "*menggunakan bahasa yang pantas dan jelas dengan jeda yang berencana dan tanpa nonkata*."
7. Partisipasi pendengar secara aktif ... "*untuk membina minat aktif dan keterlibatan tiap orang dengan siapa Anda berkomunikasi*."
8. Penggunaan humor yang efektif ... "*menggunakan humor untuk menciptakan ikatan antara diri Anda dengan pendengar*."
9. Percaya diri untuk menjadi pribadi yang alami ... "*menjadi orisinal*."... "*be your self*'

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan, indikator keberhasilan berbicara yang akan diteliti meliputi:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Ketepatan dalam penggunaan bahasa serta pemilihan kata;
2. Kelancaran dalam berbicara;
3. Intonasi (kejelasan dalam pemenggalan kata atau jeda); dan
4. Ekspresi (penjiwaan terhadap cerita).

2.3.1 Hakikat Bercerita

Pada hakikatnya, bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia. Bercerita dan mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi otak manusia. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyataataupun tidak (Hana 2011:13). Cerita adalah pelajaran penuh makna, yang memegang peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak (Musfiroh 2008:1). Ellis dalam Musfiroh (2008:68) berpendapat cerita dapat dianggap sebagai pengajaran salah benar serta realisasi nilai-nilai yang didasarkan pada pertimbangan afektif dan eksperiensial.

Perkembangan moral membutuhkan akal budi dan pendekatan analitis untuk menggali kepercayaan terhadap nilai-nilai dan kaidah-kaidah. Subyantoro (2007: 9) menjelaskan bahwa cerita adalah bagian dari hidup. Setiap orang adalah bagian dari sebuah cerita. Kelahiran, pekerjaan, perjumpaan, usaha, ketegangan, penyakit, perkawinan, dan lain-lain adalah sebuah rentetan kejadian dan kisah kemanusiaan yang menarik. Bahkan, cerita adalah narasi pribadi setiap orang, dan setiap orang suka menjadi bagian dari setiap peristiwa, bagian dari satu cerita, dan menjadi bagian dari sebuah cerita adalah hakikat cerita.

Jadi dapat disimpulkan, bercerita merupakan jenis kegiatan berbicara yang bersifat informal dan termasuk dalamjenis cerita fiksi realistis. Dalam kegiatan ini, siswa dituntut untuk menceritakan pengalaman yang dialami sendiri bukansuatu rekayasa atau khayalan.

2.3.1.1 Cara Bercerita

Subyantoro (2007:27) berpendapat ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan, antara lain:

1) Bercerita tanpa alat peraga, yaitu kegiatan bercerita yang biasanya dialami anak-anak ketika di rumah, dilakukan pada saat menjelang tidur, baik diberikan oleh ayah, ibu, nenek, atau kakek. Interaksi anak dalam kegiatan bermain seringkali dilakukan dengan menggunakan cerita walaupun ceritanya penuh khayal dan fantasi. Dalam menggunakan metode bercerita ini, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: a) mimik muka, gerakan tangan dan kaki serta suara mencerminkan penghayatan yang sungguh-sungguh terhadap isi dan alur yang disampaikan; b) menggunakan bahasa yang jelas, komunikatif, dan mudah dimengerti; c) mengatur posisi penyimak dan posisi pencerita. Menempatkan si pendengar dekat dengan si pencerita jika si pendengar adalah anak-anak yang tidak dapat diam (ramai).; d) menghindari teguran-teguran pada anak selama penceritaan; e) mengusahakan adanya kontak mata antara pencerita dengan pendengar.
2) Bercerita dengan alat peraga langsung. Alat peraga langsung dalam pengertian ini adalah beberapa jenis binatang atau benda-benda sebenarnya, bukan tiruan atau berupa gambar. Hewan yang biasa digunakan dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kegiatan ini adalah hewan peliharaan, misalnya kucing, burung, kelinci, dan sebagainya.

3) Bercerita dengan gambar. Gambar digunakan sebagai alat bantu dalam bercerita. Gambar yang digunakan bisa menggunakan jenis gambar berseri, buku bergambar atau gambar yang dibuat sendiri oleh pencerita. Hal penting dalam gambar adalah isi dan gambar tersebut bagi pendengar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan gabar, yaitu: a) kejelasan gambar, tidak terlalu kecil dan mudah dipahami; b) pewarnaan yang menarik; c) cara memperlihatkan gambar tidak terlalu tinggi dan harus bisa dilihat oleh semua pendengar; d) teknik memperlihatkan gambar saat penceritaan, gambar ditutup setiap kali pencerita mulai bercerita kembali, namun harus dilaksanakan selancar mungkin sehingga anak tidak merasa cerita terputus-putus.

4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel, alat yang digunakan adalah papan flanel dan guntingan-guntingan gambar berwarna menarik yang melukiskan hal-hal yang akan muncul dalam cerita. Sambil bercerita, pencerita meletakan gambar-gambar tersebut pada papan flanel dalam susunan yang menjelaskan isi cerita, membuat adegan-adegan. Dalam menggunakan bentuk bercerita seperti ini, pencerita hendaknya memperhatikan beberapa hal, yaitu: a) pencerita harus menjaga agar jangan sampai gerak-geraknya untuk mencari, melepas, atau menempel gambar menggangu konsentrasi pendengar; dan b) penggantian adegan jangan terlalu sering dilakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5) Bercerita dengan membacakan cerita, dilakukan dengan cara membacakan cerita dari sebuah buku cerita bergambar. Dalam bentuk cerita bergambar biasanya terdapat tulisan berupa kalimat-kalimat pendek yang menceritakan secara singkat gambar tersebut. Dengan menggunakan metode mebacakan cerita, seorang pencerita perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) pencerita tidak bebas melakukan gerakan-gerakan karena memegang buku; b) posisi pencerita berada di depan pendengar; c) buku dipegang tangan kiri dengan posisi yang dapat terlihat oleh semua pendengar. Hana (2011:58-59) berpendapat ada beberapa teknik bercerita, antara lain:

a) Membaca dari buku cerita. Ini adalah teknik membacakan dongeng secara langsung dari buku cerita;
b) Mendongeng dengan ilistrasi buku. Teknik ini menggunakan ilustrasi dari buku yang dipilih. Ilustrasi harus menarik dan lucu;
c) Menceritakan dongeng. Mendongeng merupakan suatu cara untuk melanjutkan warisan budaya;
d) Bercerita dengan boneka. Pemilihan ceritadan boneka tergantung pada usia dan pengalaman. Boneka yang digunakan mewakili tokoh cerita yang akan disampaikan;
e) Dramatisasi cerita. Teknik ini digunakan untuk memainkan perwatakan tokoh dalam suatu cerita; dan
f) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Teknik ini memungkinkan pencerita berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan. Media yang digunakan adalah boneka. Menceritakan pengalaman pribadi yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengesankan dapat dilakukan dengan macam-macam cara bercerita. Cara bercerita yang peneliti terapkan yaitu bercerita dengan gambar. Gambar yang dimaksud adalah gambar foto atau video. Media atau gambar ini digunakan untuk membantu mengingat kejadian yang akan diceritakan dan agar cerita lebih menarik.

2.3.1.2 Aspek yang Perlu Diperhatikan dalam Bercerita

Simanjuntak (2008:12) berpendapat, aspek yang perlu diperhatikan dalam bercerita anatara lain: a) kelengkapan struktur bercerita, b) pemakaian kata dalam bercerita, c) volume suara dalam bercerita, d) ketepatan intonasi dan penekanan dalam bercerita.

1) Kelengkapan Struktur Cerita

Struktur cerita terdiri atas empat bagian, yaitu: (1) Permulaan atau awal, permulaan cerita merupakan bagian penting walau bukan bagian yang paling penting dalam sebuah cerita. Agar pendengar terfokus dengan cerita yang sedang diceritakan oleh pembicara. Pada permulaan, cerita harus mengandung konflik sehingga pendengar ingin tahu kejadian selanjutnya. (2) Tubuh cerita. Ketika pendengar sudah disajikan permasalahan pada awal cerita, sajikan perkembangan cerita dan masalah yang dihadapi oleh tokoh di tubuh cerita. Pada bagian ini, gerak cerita semakin lama semakin meningkat, mendekati pemecahan masalah. Bagian ini merupakan bagian terpanjang dari suatu cerita, sampai akhirnya mencapai klimaks. (3) Klimaks. Pada bagian ini seluruh masalah yang muncul saat permulaan bagian tubuh mencapai puncaknya. Kadang dalam klimaks juga terkandung penyelesaian masalah. Bagian klimaks

disajikan pendek saja. (4) Penutup. Ketika cerita mencapai klimaks, semua masalah sudah mencapai puncaknya hingga masalah tersebut bisa teratasi. Bagian penutup diperlukan untuk menyatakan bahwa cerita itu selesai. Biasanya di dalam penutup cerita disisipipesan moral atau amanat.

2) Pemakaian Kata dalam Bercerita

Pemakaian kata dalam bercerita terbagi menjadi beberapa jenis kata, diantaranya: (1) Kata kerja. Kata kerja menghidupkan suatu kalimat dan membuat cerita bergerak maju. Tanpa kata kerja, tidak akan terjadi suatu apa pun. Pendengar lebih mudah mebayangkan apa yang dilakukan para tokoh bila dalam kalimat itu dipakai kata kerja. (2) Kata deskriptif, kata-kata deskriptif ialah kata yang menimbulkan atau membangkitkan gambaran atau perasaan tertentu pada pembaca atau pendengar. Jika diperhatikan, kata-kata deskriptif hampir sama dengan kata kerja. Penggunaan kata deskriptif dapat menghidupkan kalimat dan memberi kesan akan suatu suasana. (3) Kata sifat, kata sifat merupakan simpulan dari suatu penjelasan atau uraian. Pendengar dapat memberi simpulan atas suatu uraian yang disajikan oleh pembicara. Misalnya, jangan langsung mengatakan bahwa taman di halamanku sangat indah. Katakan bahwa aku mempunyai taman di depan rumah. Di taman tersebut terdapat berbagai bunga mawar, dan berbagai tanaman lainnya yang tertata rapi. Melalui paparan cerita tersebut, pendengar dapat membayangkan bahwa taman itu indah tanpa harus dijelaskan langsung oleh pembicara. (4) Penggunaan kalimat langsung penggunaan kalimat langsung akan lebih efektif digunakan dalam sebuah cerita. Penggunaan kalimat langsung dapat

menimbulkan kesan apa adanya. Selain itu, pendengar juga dapat merasakan secara langsung apa yang dirasakan oleh si pembicara. Misal baru sampai di depan pintu, Budiman berseru, “Bu, aku lapar! Lapar sekali, Bu!”. Bandingkan dengan, baru sampai di depan pintu, Budiman berseru kepada ibunya bahwa dia lapar sekali. (5) Penggunaan kata asing dan sukar, penggunaan kata asing diperlukan agar si pencerita tidak dianggap ketinggalan zaman. Kata asing yang dipakai tidak perlu terlalu sulit. Contoh penggunaan kata asing misalnya prestasi, imitasi, atau sikon. (6) Penggunaan kalimat pendekpenggunaan kalimat pendekdapat digunakan untuk mempermudah pendengar untuk lebih mengerti cerita yang sedang dibacakan. Misalnya: penggunaan kalimat yang panjang “Setiap hari Andi selalu belajar dengan rajin dan kemanapun Andi pergi pasti selalu membawa buku, di rumahpun Andi mempunyai buku yang banyak untukdia baca.” Bandingkan dengan “Setiap hari Andi selalu belajar. Andi dikenal sangat rajin. Kemanapu ia pergi, ia pasti membawa buku. Dia juga mempunyai banyak buku di rumah.

3) Ekspresi dalam Bercerita

Bila sama sekali tidak ada gerak gerik ataupun ekspresi yang ditunjukan oleh pencerita, pendengar tidak akan tertarik pada cerita itu. Dengan begitu, pesan yang hendak disampaikan melalui cerita pun tidak akan tersampaikan kepada si pendengar.

4) Volume Suara dalam Bercerita

Suara mempunyai peran penting dalam bercerita karena suara menentukan dinamika. Suara yang datar dan merata akan terasa membosankan. Suara harus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menggambarkan suasana cerita, sekaligus menggambarkan kata yang disampaikan. Suara harus diatur ketika si tokoh sedang marah, sedang sedih atau senang.

5) Ketepatan Intonasi dan Penekanan dalam Bercerita

Mengucapkan kata atau kalimat dengan cepat atau lambat turut menggambarkan keadaan. Misalnya, "Orang itu ketakutan dikejar anjing. Ia lari, lari sekencang-kencangnya." Kalimat ini diucapkan lebih cepat agar terbayang bahwa dia sedang berlari dengan cepat. Raut muka memegang peranan penting ketika bercerita. Misalnya, pencerita tersenyum dengan mata cerah ketika menceritakan keadaan gembira. Sebaliknya, pencerita memperlihatkan raut muka yang lesu ketika menceritakan sesuatu yang sedih. Sedangkan gerak diperlukan untuk menggambarkan yang telah diceritakan oleh pencerita. Misalnya ketika menggambarkan sesuatu yang kecil, si pencerita akan mendekatkan jempol ke telunjuk sehingga muncul bulatan kecil. Menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan membutuhkan aspek yang perlu diperhatikan agar cerita berjalan maksimal. Aspek tersebut meliputi pemilihan kata dalam bercerita, penggunaan intonasi, kelengkapan struktur bercerita dan ekspresi dalam bercerita.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Santoso, dkk (2008:5) hal-hal yang harus diperhatikan agar dapat bercerita dengan baik yaitu:

1) Mengingat-ingat urutan jalan cerita;
2) Menggunakan bahasa yang baik, jelas, dan mudah dipahami;
3) Menyampaikan cerita dengan ekspresi dan intonasi yang jelas;

4) Menghayati cerita; dan
5) Menyampaikan hikmah yang dapat diperoleh.

2.3.1.3 Manfaat Bercerita

Bercerita memiliki banyak manfaat baik dalam komunikasi, konsentrasi, hiburan, dan pengetahuan. Manfaat cerita menurut Musfiroh (2008: 81-100) antara lain:

1) Cerita sebagai komunikasi yang menarik perhatian anak-anak karena cerita mengandung unsur imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Hal ni sesuai dengan sifat anak-anak yang selalu ingin berekspresi. Imajinasi dan kreativitas mereka tersalurkan melalui cerita;
2) Cerita mampu melatih daya konsentrasi anak-anak. Cerita dengan alur cerita yang menarik, penuh tanda tanya, dan irama cerita yang tidak monoton akan membuat seorang anak betah menunggu sampai akhir;
3) Cerita adalah cara belajar menyenangkan. cerita dapat membuat mereka senang dan menumbuhkan rasa puas sehingga mereka lebih percaya diri;
4) Cerita mengajak anak-anak kedunia fantasi. Mendengar sebuah cerita dapat mengarahkan anak pada pengenalan pola bahasa dan kosakata;
5) Cerita memupuk rasa keindahan dan kehalusan budi. Jiwa anak pada dasarnya penuh keindahan, kehalusan, dan bersih. Sebuah cerita mampu membangkitkan emosi dan contoh teladan teladan kehidupan apabila disampaikan dengan tepat dan benar;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6) Cerita membuat anak lebih apresiatif. Kemampuaan kreatif dan nilai nalar seorang anak dimasa kecil ditentukan oleh perkembangan daya imajinasinya dalam memanfaatkan situasi di lingkungan sekitar. Daya imajinasi biasanya mereka peroleh dari perkenalan atau penyampaian langsung kepada pancaindera;
7) Cerita membuat anak dapat bersikap. Anak akan mampu memahami sikap mana yang baik dengan diceritakan tokoh protagonis dan sikap mana yang buruk melalui tokoh antagonis.

Jadi, manfaat cerita adalah agar belajar menjadi lebih menyenangkan, dapat memberikan sebuah amanat mengenai moral maupun akhlak karena di dalam cerita pasti mengandung sebuah pesan yang disampaikan, daya membangkitkan daya kreatifitas anak.

2.3.1.4 Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi adalah pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya,. dialami oleh diri sendiri. Pengalaman pribadi yang patut diceritakan adalah pengalaman yang mengesankan, baik itu sedih, gembira, menyebalkan, atau bingung. Dalam menceritakan pengalaman pribadi, perlu mengetahui langka-langkah untuk bercerita agar ceritanya menarik.

Pengalaman yang membekas di hati adalah pengalaman yang menyakitkan. Pelakunya akan selalu teringat dan sulit melupakannya. Bahkan, bagi orang yang sangat perasa, dalam setiap kehidupan sehari-harinya akan selalu teringat pada pengalaman itu (Wahono, 2004:8).

Menurut Nurhadi (2005:10) pengalaman dapat dituangkan menjadi sebuah cerita. Pengalaman yang mengesankan dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Manfaat untuk orang lain adalah menambah pengetahuan dan sekaligus dapat menghibur, sedangkan manfaat untuk diri sendiri adalah dari pengalaman tersebut dapat diambil hikmahnya dan dipakai untuk mengingat kembali peristiwa masa lalu yang tidak dapat dilupakan. Pengalaman yang mengesankan itu diperoleh dari banyak cara seperti melihat, mengamati, meneliti, mendengarkan, merasakan, dan sebagainya. Jadi, pengalaman dapat dialami oleh diri sendiri maupun dialami orang lain.

Menurut Santoso, dkk (2008:4-5) pengalaman adalah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami. Langkah-langkah menceritakan pengalaman pribadi:

1) Mengingat pengalaman yang pernah dialami atau kejadian yang pernah dilihat.
2) Mencatat hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman/kejadian yang disampaikan. Gunakan pedomanberikut untuk menuliskan pengalaman:
    1. Siapa saja yang terlibat dalam pengalaman?
    2. Pengalaman tentang apa yang pernah dialami?
    3. Dimana pengalaman tersebut pernah terjadi?
    4. Kapan pengalaman tersebut terjadi?
    5. Mengapa anda terkesan dengan pengalaman tersebut?
    6. Bagaimana proses terjadinya pengalaman itu?
3) Mengembangkan catatan-catatan yang dibuat menjadi cerita yang menarik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Menyampaikan cerita pengalaman atau kejadian yang pernah dialami. Gunakanlah ekspresi, intonasi, gaya penceritaan yang tidak monoton/sama.
5) Menyampaikan kesan yang dirasakan terhadap pengalaman atau kejadian yang dilihat dan didengar. Kesan adalah sesuatu yang terasa sesudah melihat atau mendengar sesuatu.

   Contoh:

   1. Kegiatan itu membuat saya bahagia. Saya sangat terkesan sekali.
   2. Peristiwa itu menimbulkan kesan yang menakutkanku.

Beberapa cara untuk mengungkapkan pengalaman pribadi yang menarik antara lain; 1) pengalaman apa yang akan disampaikan, 2) kapan dan dimana pengalaman tersebut terjadi, 3) siapa yang terlibat dalam pengalaman itu, 4) akibat apa yang timbul dari pengalaman itu, 5) mengapa pengalaman itu dianggap menarik, 6) pelajaran apa yang diperoleh berdasarkan pengalaman itu.

Menurut Somad (2008:5) hal-hal yang perlu diperhatikan saat menyampaikan pengalaman kepada orang lain:

1) Tentukan pengalaman apa yang kiranya dapat menggugah orang lain untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan;
2) Gunakan bahasa yang baik dan runtut; dan
3) Perhatikan pula intonasi dan pelafalan.

Jadi, pengalaman pribadi adalah pengalaman yang pernah dialami seseorang dan memberikan kesan maupun kesan tersendiri sehingga selalu teringat sampai kapanpun.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.1 Kemampuan Verbal

Thursteno (dalam Saifuddin Azwar, 2004) mendefinisikan kemampuan verbal yaitu kemampuan untuk memahami hubungan atau makna kata, kosakata, dan penguasaan komunikasi lisan. Menurut May Lwin, dkk (2005 : 11) kemampuan verbal adalah kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, mendengar, membaca dan menulis.

Rahmad (1988) menyatakan bahwa kemampuan verbal adalah kemampuan seseorang dalam merangkai kata atau kalimat serta persepsi individu terhadap kata atau kalimat yang dirangkai. Contoh, apabila Amir dapat menyusun rangkaian kata mengenai mangga secara jelas, maka Amir tentunya mempunyai kemampuan dan persepsi yang jelas pula mengenai mangga. Seirama dengan Rahmad adalah Enggen dan Kauchak (1984:57-62), yang mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan verbal adalah kemampuan yang berhubungan dengan bahasa ialah bahasa yang dilakukan secara lisan dan tertulis. Dari definisi dan pengertian tersebut maka kemampuan verbal juga mencakup kemampuan membaca, kemampuan memahami bacaan yang selanjutnya diharapkan mampu menyusun kembali kedalam bahasa sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya (Saragih 1993:32).

Kemampuan verbal merupakan salah satu komponen dari inteligensi seseorang. Enggen dan Kauchak (1984:57-62) mengemukakan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemampuan verbal hanya merupakan salah satu dari tiga komponen inteligensi ialah :

1) Kemampuan verbal;
2) Kemampuan numerikal;
3) Penalaran abstrak.

Ketiga komponen ini mempengaruhi pencapaian prestasi belajar.

Jensen (1987) juga sependapat bahwa inteligensi mempengaruhi berhasil dan tidaknya seseorang dalam berprestasi. Selanjutnya kedua ahli ini menjelaskan bahwa inteligensi terdiri atas 4 komponen ialah:

1) Kemampuan verbal;
2) Kemampuan metematika;
3) Kemampuan spatial; dan
4) Kemampuan perceptual.

Thurstone (Atkinson, dkk. 1983:127) berpendapat bahwa inteligensi harus dipecahkan menjadi sejumlah kemampuan primer. Teori faktor majemuk (Thursteno dan Atkinson 1983:127) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kemampuan mental primer yang mendasari pengukuran intelejensi. Kemampuan mental primer yang paling sering diperteguh antara lain :

1) Pemahaman verbal (V) : kemampuan untuk memahami makna kata, tes kosakata menggali faktor ini.
2) Kelancaran kata (W) : kemampuan untuk memikirkan kata secara cepat, seperti mengerjakan anagram (penukaran huruf dalam kata, sehingga kata itu mempunyai pengertian lain) atau memikirkan kata-kata bersajak..

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Angka (N) : kemampuan untuk bekerja dengan angka dan melakukan perhitungan.
4) Ruang (S) : kemampuan untuk memvisualisasi hubungan bentuk ruang, seperti mengenali gambar yang sama yang disajikan dengan sudut pandang berbeda..
5) Ingatan (M) : kemampuan untuk mengingat stimulus verbal seperti misalnya pasangan kata atau kalimat.
6) Kecepatan perseptual (P) : kemampuan untuk menangkap rincian visual secara cepat serta melihat persamaan dan perbedaan di antara objek dan gambar.
7) Penalaran : kemampuan untuk menemukan aturan umum berdasarkan contoh yang disajikan, sseperti menentukan bentukk keseluruhan rangkaian setelah disajikan sebagian dari rangkaian tersebut..

Pencapaian belajar seseorang ditunjang oleh komponen inteligensi dan salah satu komponen yang penting adalah kemampuan verbal. Seperti simpulan hasil penelitian yang dilakukan Efendi (2004:6) yang berjudul "Hubungan antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi Yogyakarta" bahwa kemampuan verbal merupakan salah satu faktor intelegensi yang juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam berprestasi, terutama kemampuan memahami, dan memberikan informasi.

Selanjutnya Sternberg (dalam Saifudin Azwar 2004:36) memberikan ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan verbal yang tinggi yaitu :

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Memiliki kosakata yang baik;
2) Membaca dengan penuh pemahaman;
3) Ingin tahu secara intelektual; dan
4) Menunjukan keingintahuan yang tinggi.

Alat untuk mengukur seberapa besar kemampuan verbal seseorang adalah dengan menggunakan tes penalaran verbal atau yang sering disebut sebagai tes kemampuan verbal. Carter (2012:9) menyebutkan bahwa tes penalaran verbal dirancang untuk mengukur kemampuan verbal dasar yang meliputi:

1. Ejaan
2. Tata bahasa
3. Arti kata
4. Melengkapi kalimat
5. Sinonim
6. Antonim

Arief, dkk (2014:6-42) mengatakan bahwa tes kemampuan verbal digunakan untuk mengukur seberapa banyak wawasan dan intelegensi seseorang. Tes sinonim termasuk dalam tes kemampuan verbal yaitu mencari kata yang mempunyai makna sama dengan kata yang ada pada soal. Tes sinonim termasuk dalam tes kemampuan verbal yaitu mencari kata yang mempunyai makna kata berlawanan dengan kata yang ada pada soal. Tes analogi (padanan hubungan) digunakan untuk menguji kemampuan seseorang untuk mencari kata-kata yang setara atau mempunyai hubungan yang sama. Dalam tes ini biasanya disajikan dua atau tiga perbandingan, anatara soal dan jawaban harus dicari kesamaan pola atau

kesamaan hubungan. Secara ilmu psikologi, tes padanan kata atau pengelompokan kata merupakan tes untuk menguji kemampuan seseorang dalam memilah dan mimilih sesuatu hal sesuai dengan porsi masing-masing, dalam tes ini akan disajikan soal dengan lima jawaban. Ada satu pilihan jawaban yang bukan termasuk dalam kelompok yang sama. Keempat tes dalam kemampuan verbal tersebut berfungsi untuk mengukur kemampuan dan kecakapan berbahasa terutama dalam hal penguasaan perbendaharaan kata. Kunci utama dalam menyelesaikan tes ini adalah daya ingat yang tinggi akan perbendaharaan kata. Untuk itu diperlukan banyak membaca terutama bacaan yang bersifat informatif dan edukatif yang biasanya menggunakan banyak kosakata.

Seorang dengan kemampuan verbal yang tinggi tidak hanya akan memperlihatkan suatu penguasaan bahasa yang sesuai, tatapi juga dapat menceritakan kisah, berdebat, berdiskusi, menafsirkan, menyampaikan laporan dan melaksanakan berbagai tugas yang berkaitan dengan berbicara dan memahami bacaan dengan baik. Selain itu keterampilan berbicara merupakan aspek utama dan paling nampak dari kemampuan verbal. Kemampuan verbal penting bukan hanya untuk kertampilan berkomunikasi melainkan juga untuk mengungkapkan pikiran, keingintahuan dan pendapat. Oleh karena itu, pikiran dan bahasa akan terwujud melalui kemampuan verbal.

Dengan kata lain kemampuan verbal merupakan kemampuan yang dimiliki seorang dalam menggunakan kata-kata dengan baik dan benar yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk berbicara tetapi juga membaca, menulis, mendengar, memahami bacaan, dan mengubah soal cerita ke dalam kalimat matematika

dimana semua kemampuan ini juga melibatkan pikiran. Dan alat untuk mengukur kemampuan verbal adalah melalui tes kemampuan verbal yang meliputi tes sinonim, antonim, analogi (padanan hubungan), dan padanan kata atau pengelompokan kata, dan memahami wacana. Tes ini sangat penting karena kemampuan verbal merupakan karkteristik siswa yang banyak berpengaruh terhadap prsoses belajar dan perkembangan kepribadian siswa.

2.4.2 Hakikat Kecerdasan

Menurut Yanuarita (2014:5) kecerdasan adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan kemampuan belajar.

Sebagian lain mengatakan bahwa *inteligence is a mental adaption to new circumstances* (Kecerdasan adalah adaptasi mental dalam keadaan baru. Yaumi (2012:15) mengatakan terdapat juga pandangan yang lebih spesifik dengan mengatakan bahwa kecerdasan itu lebih merupakan *insting*, dan kebiasaan yang turun-temurun atau adaptasi yang diperoleh untuk mengulangi keadaan; yang dimulai *dengan trial and error* secara empiris.

Walters dan Gardner (2003: 32) mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan umum yang ditemukan dalam berbagai tingkat dalam setiap individual. Ini adalah kunci sukses dalam menyelesaikan masalah.

Kecerdasan juga dipahami sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan. Suatu sistem dengan kecerdasan lebih besar, dalam situasi yang

sama, lebih sering mencapai tujuannya. Cara lain untuk mendefinisikan kecerdasan bisa dengan perbandingan kecepatan relatif untuk mencapai tujuan dalam situasi yang sama (Fritz, 2010:64).

Berdasarkan pendapat Bainbridge (dalam Yaumi 2012:7) kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.

Memang, tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan itu muncul dari hasil bentukan kebiasaan yang paling sederhana ketika beradaptasi dengan keadaan yang baru. Juga, harus diterima bahwa permasalahan, hipotesis, kontrol yang merupakan embrio adanya keinginan untuk melakukan *trial and error* serta karakteristik pengujian empiris dari adaptasi sensorimotorik yang dikembangkan merupakan penanda kuat adanya kecerdasan (Piaget, dalam Yaumi : 2012).

Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman, dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2.1 Jenis-Jenis Kecerdasan

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga kecerdasan perlu dikembangkan dan diberikan sarana agar kecerdasan yang dimiliki orang tersebut dapat berkembang dengan baik. Berikut uraian secara singkat ketujuh kecerdasan menurut Howard Gardner (2003: 36-48):

1. Kecerdasan Musik

Pertimbangan yang singkat mengenai beberapa bukti yang mengatakan bahwa keterampilan musik lulus dari tes lain untuk disebut suatu kecerdasan. Misalnya, bagian tertentu dari otak berperan penting dalam persepsi dan produksi musik.. Walaupun kepekaan tertentu kemampuan musik terhadap kerusakan otak bergantung pada sejauh mana pelatihan dan perbedaan individual yang lain, terdapat bukti yang jelas untuk "amusia" atau kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan suara-suara musik. Bukti dari bebagai budaya mendukung pengertian bahwa musik merupakan bakat universal.

2. Kecerdasan Gerakan Badan

Kemampuan melakukan gerakan ketika diarahkan untuk melakukan demikian dapat dirusak bahkan pada individual yang dapat melaksanakan gerakan yang sama secara spontan atau secara sengaja. Adanya *apraxia* (kehilangan kemampuan melakukan gerakan yang terkoordinasi) spesifik menyusun satu lini bukti untuk kecerdasan gerakan badan.

3. Kecerdasan Logika Matematika

Penarikan kesimpulan logika-matematika menjadi prinsip dasar untuk tes IQ. Bentuk kecerdasan ini telah banyak diselidiki oleh ahli psikologi tradisional,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan merupakan tipe model asli dari “kecerdasan mentah” atau bakat menyelesaikan masalah yang bertujuan memotong lintas bidang pemikiran.

4. Kecerdasan Linguistik

Seperti halnya dengan kecerdasan logika, menyebut keterampilan linguistik suatu “kecerdasan” konsisten dengan pendirian psikologi tradisional. Kecerdasan linguistik juga lulus dari tes empiris kami. Misalnya, daerah spesifik dari otak, disebut “Daerah Broca” , bertanggung jawab untuk menghasilkan kalimat yang benar secara tata bahasa.

5. Kecerdasan Ruang

Menyelesaikan masalah ruang diperlukan untuk navigasi dan dalam penggunaan sistem pencatatan peta. Jenis lain dari menyelesaikan masalah ruang ditunjukkan dalam visualisasi benda yang dilihat dari sudut berbeda dan dalam permainan catur. Seni visual juga memanfaatkan kecerdasan ini dalam menggunakan ruang.

6. Kecerdasan Antarpribadi (Interpersonal)

Bukti biologis untuk kecerdasan antar pribadi meliputi dua faktor tambahan yang sering dikatakan khas untuk manusia. Satu faktor adalah masa anak-anak yang panjang dari primata, termasuk hubungan dekat dengan ibu. Faktor kedua relatif penting dalam interaksi sosial manusia. Perlunya kesatuan kelompok, kepemimpinan, organisasi dan solidaritas secara alami berkembang dari situ.

7. Kecerdasan Intrapribadi (Intrapersonal)

Pengetahuan aspek-aspek internal dari seseorang: aspek pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

diskriminasi di antara emosi-emosi ini dan pada akhirnya memberi label pada emosi itu dan menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku. Kecerdasan ini bersifat paling pribadi, karena memungkinkan seseorang memahami dan dan bekerja pada diri sendiri.

Seiring berkembangnya zaman, berbagai teori dan jenis kecerdasan juga semakin berkembang. Di dalam buku Yanuari (2012: 12) mengatakan bahwa Gardner menemukan delapan kecerdasan jamak, yang sebelumnya mengungkapkan bahwa ada tujuh macam kecerdasan, yakni (1) kecerdasan verbal-linguistik, (2) logis-matematis, (3) visual-spasial, (4) berirama-musik, (5) jasmaniah-kinestetik, (6) interpersonal, (7) intrapersonal, dan (8) naturalistik. Kecerdasan naturalistik adalah kemmapuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuhan, binatang, dan alam.

Selanjutnya Walter McKenzie (dalam Yanuari 2012:20) telah memasukkan kecerdasan eksistensial sebagai salah satu bagian dari kecerdasan jamak. Bahkan Mc Kenzie telah merumuskan berbagai strategi, media, dan teknologi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial tersebut. Kecerdasan Eksistensial-spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial.

Jadi, dari tujuh kecerdasan tersebut yang akan diteliti adalah kecerdasan intrapribadi (intrapersonal) yang dimiliki siswa cenderung tertutup (introvert).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2.2 Kecerdasan Intrapersonal

Dari beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, ada satu kecerdasan yang sering terjadi di dalam pembelajaran yaitu kecerdasan intrapersonal. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai kecerdasan intrapersonal.

Menurut Meliala, (2004:10) kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan diri sendiri, yaitu suatu kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas hidup pribadinya.

Menurut Campbell & Dickinson, (2004:5) kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri dan dengan efekif mengarahkan hidup seseorang.

Kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Komponen inti dari kecerdasan intrapersonal kemampuan memahami diri yang akurat meliputi kekuatan dan keterbatasan diri, kecerdasan akan suasana hati, maksud, motivasi, temepramen dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri (Yanuari 2012: 20).

Kecerdasan intrapersonal merujuk pada kemampuan individu untuk mengenal dan menerima kelebihan dan kelemahan yang ada dalam dirinya. Artinya, orang yang cerdas secara intrapersonal berarti orang yang menyadari keberadaan dirinya secara mendalam, termasuk perasaan, ide-ide, dan tujuan hidupnya (Connel, dalam Yanuari: 2012:8).

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang diperlukan tes kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan skala psikologi. Menurut Azwar (2016:6-7)

stimulasi atau aitem dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dalam atribut yang bersangkutan. Dikarenakan atribut psikologi diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Respon subjek tidka diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah". Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh, skor yang diberikan hanyalah kuantitas yang mewakili indikasi adanya atribut yang diukur.

Jadi, kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan dunia batin, kecerdasan yang bersumber pada pemahaman diri secara menyeluruh, guna menghadapi, merencanakan, dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

2.4.2.3 Ciri- Ciri Orang dengan Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Sonawat dan Gogri (dalam Yanuari 2012: 20-21) individu yang cerdas dalam intrapersonal memiliki beberapa indikator kecerdasan, yaitu:

1. Secara teratur meluangkan waktu sendiri untuk bermeditasi, merenung, dan memikirkan berbagai masalah;
2. Pernah atau sering menghadiri acara konseling atau seminar perkembangan kepribadian untuk lebih memahami diri sendiri;
3. Mampu menghadapi kemunduran, kegagalan, hambatan dengan tabah;
4. Memiliki hobi atau minat dan kesenangan yang disimpan untuk diri sendiri;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5. Memiliki tujuan-tujuan yang penting untuk hidup, yang dipikirkan secara berkelanjutan;
6. Memiliki pandangan yang realistis mengenai kekuatan dan kelemahan diri yang diperoleh dari umpan balik sumber-sumber lain;
7. Lebih memilih menghabiskan akhir pekan sendiri di tempat-tempat pribadi dan jauh dari keramaian;
8. Menganggap dirinya orang yang berkeinginan kuat dan berpikiran mandiri;
9. Memiliki buku harian untuk mengekspresikan perasaan, emosi diri, dan menuliskan pengalaman pribadi; dan
10. Memiliki keinginan untuk berusaha sendiri, berwiraswasta.

Di samping memiliki ciri positif seperti telah disebutkan di atas, anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang terlalu tinggi dapat menyebabkan anak malu atau minder dan cenderung menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain.

Menurut Barnhart (dalam Yanuari: 2012:57) orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang dominan cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi di mana mereka mampu memproses tujuan yang jelas tentang segala sesuatu yang dilakukan sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, orang seperti ini jauh lebih *introvert*dari pada orang yang memiliki kecerdasan lainnya.

Yaumi (2012:175) mengungkapkan bahwa, tidak jarang kita menemukan orang yang lebih cenderung menutup diri dari orang lain. Bahkan sering kita menuduhnya sebagai orang yang egois, sombong, terlalu

individualistik, dan *introvert*. Tuduhan tersebut bukannya tanpa alasan atau mengada-ada, tetapi merupakan bagian integral dari sekian kelemahan yang dimiliki oleh mereka yang dominan kecerdasan intrapersonal..

Introvert merupakan tipe pribadi yang senang menyendiri, reflektif, dan tidak begitu suka bergaul dengan banyak orang (Briggs dan Mayers dalam Sunarsih 2012:37). Siswa introvert dapat disebabkan karena siswa merasa rendah diri, pemalu, memiliki perasaan takut dalam menghadapi sesuatu hal yang baru atau memang pembawaan.

Untuk memahami karakteristik kecerdasan intrapersonal lebih komprehensif, berikut penjabarannya:

1. Menyadari tentang baik hal-hal yang terakit keyakinan atau moralitas;
2. Belajar sangat baik ketika guru memasukkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat emosional;
3. Sangat mencintai keadilan baik dalam persoalan sepele maupun persoalan besar lainnya;
4. Sikap dan perilaku, memengaruhi gaya, dan metode belajar;
5. Sangat peka terhadap isu-isu yang berhubungan dengan keadilan sosial (*social justice*);
6. Bekerja sendirian jauh lebih produktif daripada bekerja dalam suatu kelompok atau tim;
7. Selalu ingin tahu tujuan yang hendak dicapai sebelum memutuskan untuk melakukan suatu pekerjaan;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

8. Ketika meyakini sesuatu yang dapat membawa kebaikan bagi kehidupan, seluruh daya dan upaya tercurah untuk mengejar sesuatu itu;
9. Senang berpikir dan berbicara tentang penyebab seseorang dapat menolong orang lain;
10. Senang untuk bersikap protek terhadap diri dan keluarga, bahkan orang lain;
11. Membuka diri atau bersedia melakukan protes atau menandatangani petisi untuk memperbaiki segala kekeliruan;
12. Orang yang memiliki kecerdasan tinggi di bidang ini cenderung menjadi pemikir ulung, yang secara teratur mengadakan refleksi diri dan perbaikan diri.

Berikut ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal menurut Meliala (2004:87):

1. Menyadari perasaan dan emosinya (contoh: Jeremy: *"I'm sad mom", "I'm happy", "I'm angry"*);
2. Mengekspresikan emosi secara tepat;
3. Punya kemampuan memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan;
4. Bisa menertawakan kesalahan diri sendiri;
5. Mampu duduk sendiri dan belajar secara mandiri;
6. Independen;
7. Mampu mengontrol diri sendiri (tidak sering mengamuk); dan
8. Meluangkan waktu untuk duduk sendirian, melamun, dan bicara pada diri sendiri (contoh: Jeremy: bermain sendiri sambil membuat cerita, memilih kata-kata baru).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Jadi, dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yaitu, (1) pandai tetapi bersikap pendiam dan tidak banyak berbicara, (2) sering melakukan apapun dengan sendiri dan tidak ingin merepotkan orang lain, dan (3) lebih sering berbicara pada diri sendiri daripada berbicara di depan orang banyak.

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan berbicara merupakan indikator yang harus dikuasai siswa. Tetapi pada kenyataannya berbicara menjadi suatu momok yang menakutkan bagi siswa, karena tidak semua siswa mampu berbicara dengan baik dan benar di depan kelas. Ketika guru meminta kesadaran siswa untuk bebicara di depan kelas, tetapi mereka enggan untuk melakukannya.Ini terlihat ketika salah satu siswa ditunjuk untuk berbicara di depan kelas tetapi mereka menunjuk temannya yang lain dan akibatnya terjadi saling menunjuk. Padahal guru yakin jika mereka mampu untuk melakukannya, hanya saja mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Banyak siswa yang pandai, rajin mengerjakan tugas, dan tidak menyontek ketika ulangan, tetapi masih enggan ketika diminta untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA N 3 Rembang. Tujuannya untuk mengetahui hubungan kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi siswa kelas X SMA N 3

Rembang. Kemudian dari penelitian ini dapat diketahui profil kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal siswa. Profil kemampuan verbal siswa mencerminkan kemampuan dasar inteligensi. Seperti yang diutarakan oleh Eggen dan Kauchak (1984: 57-62) kemampuan verbal hanyalah salah satu dari tiga komponen intelegensi. Sedangkan profil kecerdasan intrapersonal siswa juga mencerminkan kecerdasan intelegensi. Menurut Howard Gardner, peneliti dari Harvard sekaligus pencetus teori *Multiple Intelligence*, terdapat Sembilan jenis kecerdasan manusia, yaitu: kecerdasan matematika atau logika, bahasa, gambar, musical, tubuh, interpersonal, intrapersonal, alam, dan spiritual. Dengan mengetahui profil kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal siswa, guru dapat memprediksikan seberapa besar kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan mengetahui profil kemampuan verbal para siswa, guru dapat dengan mudah memberikan informasi dan melaksanakan pembelajaran dengan lebih fokus, karena dengan pemetaan berdasarkan profil kemampuan verbalnya guru diharapkan lebih memperhatikan siswa dengan kemampuan verbal rendah. Karena pada dasarnya siswa dengan kemampuan verbal rendah membutuhkan pembelajaran yang ekstra dan lebih pelan. Dengan mengetahui profil kemampuan verbal siswa dalam hal ini kemampuan verbal merupakan salah satu komponen inteligensi, guru dapat memprediksikan seberapa besar kemampuan siswa dalam berbicara. Seperti yang dikemukakan oleh Jensen (1987) komponen inteligensi memperngaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam berprestasi. Begitupun dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi butuh pendekatan dan perlakuan yang sedikit berbeda, harus melihat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kemampuan berbicaranya, agar siswa yang memiliki kecerdasan tersebut tidak lagi memiliki sifat yang *introvert* (tertutup), sehingga perlahan dapat membuka dirinya dan lebih percaya akan kemampuan yang dimilikinya. Dengan mengetahui profil kecerdasan intrapersonal siswa, akan memberikan peluang oleh guru bagaimana mengembangkan kecerdasan tesebut. Sama halnya yang dikatakan oleh Surya (2009) banyaknya bentuk kecerdasan yang telah menjadi potensi anak, tentu memberikan peluang yang lebih besar untuk perkembangan kemampuan kecerdasan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjawab sekaligus membuktikan bahwa intelegensi mempengaruhi berhasil dan tidaknya seseorang dalam berprestasi (Jansen, 1987). Salah satu kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan verbal. Seperti yang dikatakan Eggen dan Kauchak (1984: 57-62) kemampuan verbal hanyalah salah satu dari tiga komponen intelegensi. Selain itu, hasil penelitian juga diharapkan dapat membuktikan keterkaitan antara kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 Hipotesis

Dari uraian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas, maka dapat digunakan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh kemampuan verbal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.
2. Ada pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.
3. Ada pengaruh kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1) Pengaruh kemampuan verbal berpengaruh positif terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dapat dibuktikan dengan uji hipotesis bahwa r hitung 0,54 > r tabel 0,30 maka Ha diterima, artinya kemampuan verbal memiliki pengaruh terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dengan nilai persentase 20%;
2) Kecerdasan intrapersonal juga berpengaruh positif terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dapat dibuktikan dengan uji hipotesis bahwa r hitung 0,63 > r tabel 0,30 maka Ha diterima, artinya kecerdasan intrapersonal memiliki pengaruh dengan nilai persentase 40%; dan
3) Kemampuan verbal dan kecerdasan intrapersonal berpengaruh positif terhadap keterampilan menceritakan pengalaman pribadi dapat dibuktikan uji hipotesis bahwa r hitung 0,45 > r tabel 0,19 maka Ha diterima.

5.2 SARAN

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Sebaiknya, peneliti atau guru bahasa Indonesia bisa mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda, misalnya pola asuh orang tua, motivasi, dan aspek lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2) Siswa memerlukan banyak latihan agar mengasah keterampilan berbicaranya, terutama untuk siswa dengan kecerdasan intrapersonal harus belajar untuk membuka diri, guru juga harus ikut berperan. Hal ini tentunya diimbangi dengan penguasaan kosa kata yang benar, agar pembicaraan dapat dimengerti oleh pendengar.
3) Siswa harus banyak membaca agar kemampuan verbal yang dimiliki semakin tinggi, karena penguasaan kosakata sangat penting dan memengaruhi keberhasilan dalam keterampilan berbicara.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Antasari, A., dan Urbina, S. 1997. *Tes Psikologi Jilid I. Alih Bahasa:R.H. Imam*. Jakarta: Prenhallindo.

Arief P, Gunawan. 2014. *Tes Potensi Akademik Perguruan Tinggi & Sekolah Kedinasan*. Bantul: Alif Media.

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1999. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.

Atkinson, Rita L., dan Ernest R. Hilgard. 1997. *Pengantar Psikologi Jilid I.* Jakarta: Erlangga.

Azwar, Syaifuddin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Syaifuddin. 2010. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, Syaifuddin. 2016. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azies, Furqanul, dan Alwasilah, Chaedar. *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bakar, Zaitun. 2008. "The Effektiveness of VELT in Promiting English Language Communication Skill: a Case Study in Malaysia." *International Journal of Education and Development Using ICT*. Vol. 4, No.3.

Campbell, B. Campbell, & L. Dickinson, D. (2004). *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences.* Boston: Allyn and Bacon.

Carter, Philip. 2012. *Buku Latihan Tes IQ dan Psikometri*. Jakarta: PT Indeks.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, Dantes, dan Marhaeni. 2013. "Pengaruh Implementasi Asesmen Portofolio terhadap Kemampuan Menulis dalam Bahasa Inggris dengan Kovariabel Kemampuan Verbal pada Siswa Kelas XI IPB SMAN 1 Banjarangkan." *Tesis Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*.

Djiwandono. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.

Efendi, Kusno. 2004. "Hubungan antara Konsep Diri dan Kemampuan Verbal dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Muhammadiyah Sukonandi Yogyakarta." *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan.*

Eggen, P. & Kauchak, D. 1984. *Educational Psichology*. New Jersey: Englewood Clifts. Fink, A. Self Concept in Achievement: *California Journal of Educational Research*. 13.57-62.

Ernawati, Rini. 2011. "Pengaruh Percaya Diri dan Penguasaan Diksi Terhadap Kelancaran Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sulang." *Skripsi Universitas Negeri Semarang.*

Gage, N.L dan Berliner, D.C. 1984. *Educationlan Psychology Third Edition.* Boston: Hounghton Mifflin Company.

Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intelligences*. Batam Centre: Interaksara.

Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng.* Yogyakarta: Berlian Media.

Hariwijaya dan Sustiwi. 2008. *Buku Pintar Ide Kreatif 1001 Pendekatan Multiplr Intelligences Anak Prasekolah*. Almatera: Yogyakarta.

Hernawati, Tati. 2007. Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.*

Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Idris, Z.H., Achmad, dan Broto. 2004. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas 2*. Jakarta: Tema Baru.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hyde, Janet Shibley and Linn, Marcia. 1988. "Gender Differences in Verbal Ability: A Meta-Analysis." *America Psychologial Association*.

Jasmine, Julia. 2007. *Mengajar dengan Metode Kecerdasan Majemuk: Implementasi Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.

Jensen, A,. 1987. "Individual Differences in Mental Ability. In Glove & Ronning (Eds)." *Historical Foundations of Educational Psichology*. New York: Plenum Press.

Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

King, Larry. 2005. *Seni Berbicara kepada siapa saja, kapan saja, di mana saja*. Jakarta: Gramedia.

Knower, Franklin H. 1958. *Speech dalam Encyclopedia of Educational Research*. New York: Mac Millan Company.

Kurniawati, Nofita. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Pengalaman Pribadi dengan Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan sebagai Penumbuhkembangan Karakter Siswa Kelas VII-B SMP N 2 Sukorejo." *Tesis Universitas Negeri Semarang.*

Larasati. 2004. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Debat Pada Siswa Kelas III IPS 4 SMK N 8 Semarang". *Skripsi Universitas Negeri Semarang.*

Lindiyana. 2009. "Pengaruh Lingkungan Pergaulan dengan Teman Sebaya dan Sikap Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara kelas 2 SD." *Skripsi Universitas Negeri Semarang.*

Listyowati. 1999. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Ragam Krama Melalui Teknik Bercerita Pengalaman Sehari-hari pada Siswa Kelas 2 SLTP 1 Cilongok." *Skripsi Universitas Negeri Semarang.*

Mafrukhi. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia Jilid I untuk SMA/SMK kelas X*. Jakarta: Erlangga.

Maharuddin, Itsna. 2011. *Seni Berpidato dalam Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Immortal Publisher.

Marhijanto, Bambang. 2004. *Buku Pintar Bahasa Indonesia untuk SMP*. Surabaya: Gitamedia Press. (halaman 138 dan 139)

Meliala, Andyda. 2004. *Anak Ajaib, Temukan dan Kembangkan Keajaiban Anak Anda Melalui Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Andi.

May Lwin, Adam K, Kenneth L. dan Caroline S. 2005. *How To Multypy Your Child's Intellgence Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan Petunjuk Praktis Bagi Guru Masyarakat Umum dan Orang Tua*. Jakarta: Indeks.

Mukhid. 2002. Optimalisasi Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas 2 MA Hasyim As"ari Kelipucung Wetan, Welahan, Jepara. *Skripsi Universitas Negeri Semarang.*

Musfiroh, Takdiroatun, M. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia* Dini. Jakarta: Depdiknas.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta:Tiara Wacana.

Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian dalam Bengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Perez, Maria del Mar Palenzuela and Ruz, Noemi Reina. 2014. "Intrapersonal Intelligence and Motivation in Foreign Language Learning." *European Scientic Journal University of Almeria, Spain.*

Prasetyo, Bambang dan Lina, Miftahul Jannah. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rifai A. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.

Rohmadi, Muhammad, dan Kusumawati, Yuli. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. (halaman 6 dan 7)

Santosa, Puji. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Samsul. 2014. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SD N 1 Galumpung Melalui Metode Latihan." *Jurnal Kreatif Taduloko Online Vol. 4 No. 8*

Santoso. 2008. *Terampil Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas XI*. Semarang: Aneka Ilmu.

Saragih, Amrin. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Septiani, Veni. 2013. Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Kemampuan Berbicara Siswa. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.*

Simanjuntak, A.L. 2008. *Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia.

Somad. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia 1 untuk SMA/MA Kelas X*. Semarang: Aneka Ilmu.

Subyantoro. 2007. *Bercerita Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak.* Semarang: Rumah Indonesia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono . 2010. *Statistik untuk Penelitin*. Bandung : Alfabeta.

Sudjana N. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukapsih, Esti. 2010. *Tips Terpenting Seni Berbicara*. Yogyakarta: Moncer Publisher.

Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suprihadi. 2009. *Trik Termudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Jaya.

Surya, Sutan. 2007. *Melejitkan Multiple Intelligences Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Andi.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

Suyoto. 2003. "Pengaruh Kemampuan Merespon Tuturan Guru dan Kemampuan Berpikir Verbal Siswa SD terhadap Kemampuan Berbicaranya." *Skripsi Universitas Negeri Semarang.*

Syah, M. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Posdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Wahono. 2004. Kreatif Berbahasa dan Bersastra Indonesia. Jakarta: Ganeca Exact.

Yanuarita, Franc. Andri. 2014. *Rahasia Otak & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Teranova books.

Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.

Yuniawan, Tommi. 2012. *Terampil Retorika Berbicara*. Semarang: Unnes Press.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG